

Ketimpangan Sosial dan Psikologis dalam Interaksi Siswa Berbeda Latar Ekonomi di Lingkungan Kelas

Putri Suci Rahmadani Br Sinurat^{1*}, Nabila Arbaa Fadhilah², Khoirunnisa Nasution³, Nabilla Nabilla⁴, Alberto Siagian⁵, Rafi Arya Dipa Permana⁶, Rahmilawati Ritonga⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis : putrisucirahmadani74@gmail.com *

Abstract. This study investigates the social and psychological disparities in interactions among elementary school students with different economic backgrounds. Findings reveal that students from higher economic status families display greater confidence, active participation, and leadership in class activities, supported by access to better educational resources. Conversely, students from lower economic status families often exhibit passivity, feelings of inferiority, and limited classroom engagement. These challenges highlight the importance of inclusive teaching practices, such as heterogeneous group activities and equitable recognition by teachers, which can create a supportive learning environment for all students. This qualitative library research emphasizes the role of education in addressing social inequalities.

Keywords: Economic Background, Inclusive Education, Psychological Well-Being, Social Inequality, Student Interactions.

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki ketimpangan sosial dan psikologis dalam interaksi siswa sekolah dasar dengan latar belakang ekonomi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar, partisipasi aktif, dan peran kepemimpinan dalam kegiatan kelas yang didukung oleh akses ke sumber daya pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung pasif, merasa rendah diri, dan memiliki keterlibatan kelas yang terbatas. Tantangan ini menyoroti pentingnya penerapan praktik pengajaran inklusif, seperti aktivitas kelompok heterogen dan penghargaan yang merata oleh guru, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk semua siswa. Penelitian pustaka kualitatif ini menekankan peran pendidikan dalam mengatasi ketimpangan sosial.

Kata kunci: Interaksi Siswa, Kesejahteraan Psikologis, Ketimpangan Sosial, Latar Belakang Ekonomi, Pendidikan Inklusif.

1. PENDAHULUAN

Menurut Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud (2021), ketimpangan sosial di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai situasi di mana siswa tidak memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses berbagai fasilitas pendidikan, seperti buku pelajaran, teknologi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun bimbingan akademik dari guru. Ketidakmerataan ini bukan hanya menyangkut aspek material, tetapi juga mencakup perhatian emosional dan dukungan psikososial yang diberikan oleh lingkungan sekolah kepada siswa.

Di sisi lain, siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah sering kali menghadapi berbagai kendala yang menghalangi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Sebuah studi oleh Widiastuti (2024) menunjukkan bahwa siswa

yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah sering kali merasa terpinggirkan dalam interaksi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang merasa kurang mampu cenderung mengalami rasa rendah diri, yang berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya. Rasa rendah diri ini dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, sehingga menciptakan kesenjangan dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut, penelitian oleh Arini (2023) mengungkapkan bahwa stigma dan stereotip yang muncul akibat ketimpangan sosial dapat memperburuk situasi ini. Siswa yang lebih beruntung secara ekonomi cenderung mendominasi interaksi sosial, sementara siswa yang kurang beruntung merasa terasing dan tidak dihargai. Hal ini menciptakan lingkungan kelas yang tidak seimbang, di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih baik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak ketimpangan sosial dan psikologis terhadap interaksi antar siswa di lingkungan pendidikan. Ketimpangan ini sering kali muncul akibat perbedaan latar belakang ekonomi, yang dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan satu sama lain.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan

Ketimpangan sosial dalam pendidikan merujuk pada ketidakseimbangan akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh individu atau kelompok masyarakat akibat perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis. Menurut Wartono (2024), ketimpangan pendidikan di Indonesia terjadi karena perbedaan fasilitas, mutu guru, dan akses teknologi, terutama antara wilayah kota dan desa, yang memperkuat kesenjangan sosial dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di era Society 5.0. Senada, Donabella Juventia dan Shafaa (2024) menyebut bahwa rendahnya sarana pendidikan, mahalnya biaya sekolah, dan standarisasi pendidikan seperti RSBI turut memperlebar jurang ketidaksetaraan, khususnya bagi siswa dari ekonomi rendah yang kesulitan mendapatkan pendidikan berkualitas. Peran aktif pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan pemerataan pendidikan agar tercipta keadilan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Ketimpangan ini tak hanya berdampak akademik, tetapi juga psikologis. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran kolektif dari sekolah untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keseimbangan sosial dan emosional antar peserta didik.

Latar Belakang Ekonomi dan Interaksi Sosial Ekonomi

Latar belakang ekonomi orang tua memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial siswa di lingkungan pendidikan. Menurut Nurlila Kamsi dan Ertati (2024), siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung memiliki tingkat emosi yang lebih terkontrol dan keterampilan sosial yang lebih baik karena mereka mendapat dukungan yang cukup baik dari lingkungan keluarga, seperti akses ke sumber daya pendidikan dan lingkungan yang aman. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan ekonomi rendah lebih rentan mengalami tekanan emosional yang dapat memengaruhi motivasi belajar dan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial. Faktor-faktor seperti stabilitas keluarga, pola asuh, dan pengalaman interaksi sosial sejak dini sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak dalam proses belajar.

Dampak Psikologis Ketimpangan Ekonomi pada Siswa SD

Ketimpangan ekonomi di lingkungan sekolah dasar tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis anak. Siswa SD dari keluarga ekonomi rendah berisiko mengalami rasa tidak percaya diri, malu, dan sulit beradaptasi dalam lingkungan belajar. Hal ini dapat memunculkan gejala menarik diri dari kelompok dan rendahnya partisipasi di kelas.

Menurut Sunarya, F. R. (2022) dalam artikelnya SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, teori Maslow menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun motivasi, kesejahteraan psikologis, dan produktivitas seseorang, termasuk dalam konteks pendidikan. Tanpa terpenuhinya rasa aman dan penerimaan sosial, siswa akan kesulitan mencapai potensi optimalnya, baik secara akademik maupun sosial.

Selain itu, penelitian oleh Rifa'i, Azro, dan Nurtamam (2025) dalam Jurnal Pendidikan Dasar menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah berdampak pada motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan partisipasi aktif di kelas.

Kedua temuan ini menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar siswa SD. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka.

Peran Guru dan Lingkungan Kelas Inklusif di SD

Guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebersamaan di kelas. Afriyani, Maulida, dan Mubin (2025) menyebutkan bahwa guru bukan hanya pendidik, tetapi juga pencipta ruang belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Hal ini sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak, seperti sekolah dan guru, berperan langsung dalam perkembangan psikososial mereka. Dalam Buletin Psikologi UGM dijelaskan bahwa interaksi anak dengan lingkungannya sangat memengaruhi kepercayaan diri dan rasa aman. Jika guru mampu menciptakan suasana yang supportif, siswa akan lebih mudah berkembang secara akademik maupun sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang mengacu pada pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini dianggap tepat karena mampu mengeksplorasi dan menelaah berbagai pemikiran, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu ketimpangan sosial dan dampaknya terhadap kondisi psikologis siswa dengan latar belakang ekonomi yang beragam dalam ruang lingkup kelas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini difokuskan pada pemahaman makna, konteks, dan hubungan antar konsep yang muncul dalam berbagai sumber literatur, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelusuran terhadap literatur tertulis seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademis, laporan penelitian terdahulu, artikel kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi lain yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara cermat berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan keaktualan informasi. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pokok-pokok gagasan, membandingkan pandangan dari berbagai ahli, serta menyusun sintesis konseptual guna memperdalam pemahaman terhadap isu ketimpangan sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam pola interaksi sosial siswa berdasarkan latar belakang ekonomi mereka. Siswa yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas, menunjukkan kepercayaan diri tinggi, serta sering mengambil peran kepemimpinan dalam kerja kelompok. Mereka juga memiliki fasilitas belajar yang lebih lengkap, seperti alat tulis modern, buku tambahan, dan kadang perangkat teknologi pribadi.

Sebaliknya, siswa dari latar belakang ekonomi rendah lebih sering menunjukkan sikap pasif, ragu-ragu untuk berbicara, dan cenderung menjadi pengikut dalam kegiatan kolaboratif. Mereka lebih jarang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas maupun kegiatan sosial informal. Dalam interaksi sosial non-akademik, mereka juga tampak lebih tertutup dan memilih bergaul dengan teman teman dari latar belakang ekonomi yang serupa.

Temuan lainnya menunjukkan adanya kecenderungan psikologis negatif pada siswa ekonomi rendah, seperti rasa malu berlebihan, penarikan diri dari kelompok, dan rasa tidak percaya diri. Guru mengamati bahwa siswa-siswa ini membutuhkan dukungan emosional yang lebih intens agar dapat tampil aktif dan percaya diri di dalam kelas.

Selain itu, ditemukan bahwa guru yang menerapkan pendekatan inklusif, seperti pembelajaran kelompok heterogen dan apresiasi yang merata, dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang lebih adil dan mendukung perkembangan sosial siswa dari semua latar belakang.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori-teori dan hasil kajian sebelumnya mengenai pengaruh latar belakang sosial ekonomi terhadap interaksi sosial dan kondisi psikologis siswa di lingkungan sekolah dasar.

Pertama, temuan bahwa siswa dari keluarga ekonomi rendah cenderung menarik diri dan kurang percaya diri sejalan dengan teori Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar. Menurut Sunarya (2022), rasa aman, penghargaan, dan penerimaan sosial adalah komponen penting dalam perkembangan psikologis anak. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa cenderung mengalami hambatan dalam proses belajar dan bersosialisasi.

Selanjutnya, Rifa'i, Azro, dan Nurtamam (2025) menyatakan bahwa status ekonomi keluarga berdampak langsung pada motivasi belajar. Dalam konteks ini, siswa dari keluarga ekonomi rendah menunjukkan motivasi yang lebih rendah karena berbagai keterbatasan yang mereka alami, baik secara materiil maupun emosional. Hal ini sangat terlihat dalam hasil

penelitian, di mana siswa dari keluarga mampu lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan partisipasi ini juga menunjukkan bahwa kelas bukanlah ruang yang sepenuhnya netral. Wartono (2024) menekankan bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan dapat terjadi di lingkungan sekolah yang sama, bahkan di dalam satu ruang kelas. Ketimpangan ini menciptakan ketidakseimbangan dalam kesempatan belajar dan interaksi sosial antar siswa.

Namun, temuan juga menunjukkan adanya peran penting guru dalam menekan dampak negatif dari ketimpangan tersebut. Sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan mikro seperti sekolah dan peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Guru yang sadar akan perbedaan latar belakang siswa dan berupaya menciptakan ruang kelas yang inklusif dapat membantu siswa merasa dihargai dan diterima.

Seperti disampaikan oleh Afriyani, Maulida, dan Mubin (2025), guru memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk lingkungan belajar yang merangkul seluruh peserta didik. Strategi seperti pembagian kelompok belajar heterogen, pemberian tugas yang adil, serta penguatan positif pada siswa yang pasif merupakan langkah konkret dalam membangun inklusivitas di kelas.

Dengan demikian, ketimpangan sosial dan psikologis yang terjadi tidak hanya bisa dipetakan, tetapi juga bisa diintervensi secara positif melalui peran aktif guru dan desain lingkungan belajar yang mendukung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketimpangan sosial dan psikologis akibat perbedaan latar belakang ekonomi memengaruhi interaksi siswa di kelas. Siswa dari keluarga ekonomi rendah sering menunjukkan rasa rendah diri, keterlibatan pasif, dan kesulitan membangun kepercayaan diri, yang berdampak pada proses belajar mereka. Sebaliknya, siswa dari keluarga ekonomi lebih tinggi lebih aktif, percaya diri, dan mendominasi peran dalam kegiatan kelas berkat akses terhadap sumber daya yang lebih memadai.

Untuk mengatasi hal ini, peran aktif guru sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Guru dapat menerapkan strategi seperti pengelompokan siswa secara heterogen, memberikan apresiasi yang merata, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif. Selain itu, pemerintah harus memperluas akses terhadap fasilitas pendidikan dan memastikan pemerataan sumber daya untuk siswa dari semua latar belakang ekonomi.

Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah, ketimpangan sosial dalam pendidikan dapat diminimalkan, menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyani, D., Maulida, F., & Mubin, M. (2025). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 9(1), 45-6.
- Arini, S. (2023). *Hubungan Status Sosial Ekonomi dalam Pemilihan Interaksi Siswa di Kelas*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta. Link
- Juventia, D. & Shafaa., (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), pp. 418-427.
- Kamsi, N. & E., (2024). Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Proses Belajar Dalam Perkembangan Sosial Emosional Siswa Di PAUD Al-Fatih Lubuklinggau. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), pp. 69-81.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Ketimpangan sosial dalam lingkungan sekolah: Akses, interaksi, dan dampaknya terhadap siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 215–228.
- Rifa'i, M., Azro, N. F., & Nurtamam, M. E., (2025) Dampak status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 9-13.
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 647-658.
- Wartono, (2024). ANALISIS MUATAN KETIMPANGAN SOSIAL PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MENGHADAPI STANDARISASI PENDIDIKAN ERA HUMAN SOCIETY 5.0. *PELITA Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 24(1), pp. 1-27.
- Widiastuti, R. (2024). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Rasa Rendah Diri dan Interaksi Sosial Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.